

SKRIPSI

PENGARUH MENONTON SINETRON TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA NGENDROKILO KECAMATAN KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Niko Hantoro
NIM: 16.0401.0007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan media massa yang mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia, meski paling belakangan dibanding media cetak, dan radio namun pada akhirnya media televisi yang paling banyak di akses oleh masyarakat di mana pun di dunia ini.¹ Televisi sendiri sudah terkenal dan dapat dijumpai bahkan sampai pelosok daerah sekalipun. Televisi dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa mengenal status, dan batasan umur.

Perkembangan teknologi televisi memudahkan masyarakat dalam mengetahui peristiwa yang terjadi dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan serentak.² Televisi mempunyai multi fungsi selain dijadikan media informasi, televisi juga sebagai media hiburan, sekaligus menjadi salah satu media pendidikan bagi anak. Program yang ditayangkan pada televisi memiliki berbagai macam tujuan. Akan tetapi, banyak acara televisi yang tidak mencerminkan keadaan keseharian. Seperti yang banyak terlihat saat ini pada sinetron-sinetron remaja yang bernuansa sekolah. Sinetron adalah film, pertunjukan sandiwara, Sinetron-sinema sama dengan TV-play, sama dengan teledrama, sama dengan sandiwara ditelevisi, sama dengan film-televisi, sama dengan lakon televisi. Persamaannya sama-sama ditayangkan di media audio-visual yang bernama televisi.³

¹ Adi Badjuri, *jurnalistik televisi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h.177

³ Wardhana, Veven. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012. hlm 12

Dalam sinetron, sekolah bukan lagi tempat belajar akan tetapi tempat pacaran, berkelahi dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Iriyanti, sekolah tidak lagi digambarkan sebagai tempat belajar melainkan tempat pacaran, mengembangkan intrik, berkelahi dan pelecehan. Hal tersebut membuat sekolah menjadi institusi yang direndahkan.⁴

Segala hal yang yang disampaikan oleh televisi menjadi acuan kehidupan masyarakat terutama siswa yang masih berada pada masa anak-anak. Program-program televisi seperti sinetron dan film seakan menjadi guru bagi siswa. Tayangan televisi dapat memberikan sesuatu yang positif dan negatif tergantung dengan penggunaannya. Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat.⁵ Tayangan yang tidak mengandung unsur pendidikan dan tidak sesuai dengan perkembangan anak sering kali didapatkan dalam tayangan sinetron zaman sekarang.

Sinetron sejak dulu memang telah banyak menyajikan cerita yang berkelanjutan, isi ceritanya pun sangat beragam. Tidak bisa dipungkiri, tontonan berkualitas semakin kurang dan kebanyakan tidak mendidik, asal ratingnya bagus dan biaya produksinya murah, sejumlah rumah produksi tidak peduli apakah karyanya akan memperburuk generasi bangsanya sendiri maupun tidak. Sinetron saat ini hampir memenuhi setiap layar kaca, bahkan sekarang ditayangkan di jam-jam kumpul keluarga sehingga anak-anak ikut melihat.

⁴ Yosali Iriyanti, *Literasi Media: Apa Mengapa Bagaimana* (Cet. I; Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2009), h. 49

⁵ Kuswadi, *Komunikasi Massa*. Cet, II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 80

Tontonan sinetron yang tidak sesuai dengan usia untuk anak-anak, akan berpengaruh pada pola pikir dan psikologis anak-anak.⁶ Banyak program sinetron yang telah mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena menuai kontroversi karena banyak adegan yang semestinya tidak dipublikasikan, contohnya Dari Jendela Anak SMP, Anak Langit, Samudera Cinta dan masih banyak lagi. KPI menilai sinetron tersebut menampilkan banyak adegan pelanggaran. Seperti berpacaran, melakukan adegan perkuliahian, ciuman, balapan motor, adegan fulgar dan masih banyak tindakan tidak terpuji lainnya. Hal ini tentu membawa efek negatif bagi para penikmatnya, terlebih kebanyakan penonton televisi adalah dari kalangan anak.⁷

Kebanyakan orang tua membiarkan anak-anaknya menonton televisi selama berjam-jam, dengan asumsi bahwa mereka terhibur dengan acara yang disuguhkan, tanpa memerhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan mental anak-anaknya. Kebanyakan dari para orang tua tidak selalu ada di rumah sehingga pengawasan dari para orang tua pun kurang. Peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting karena pada masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting bagi perkembangan hidup manusia.

Sinetron tidak hanya memengaruhi psikologis anak, tetapi juga memengaruhi psikis anak. Biasanya anak dibawa umur masih mengikuti atau

⁶ Diky Wiriyanto Bahari, Ratnamulyani, Kusumadinata "Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Anak" *e Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2017): h. 2

⁷ Adi Prawira Riandi, "Teguran KPI Untuk Sinetron-Sinetron Indonesia" <https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/11/085024666/teguran-kpi-untuk-sinetron-sinetron-indonesia?page=all> (di akses pada 27 januari 2021)

meniru gaya bicara, gaya berpakaian atau semacamnya yang ada di sekitarnya, termasuk dalam menonton sinetron. Sinetron zaman sekarang kebanyakan sinetron remaja yang seharusnya tidak layak ditonton oleh anak di bawah umur sehingga dari situlah anak di bawah umur ini mengikuti gaya berpakaian atau gaya bicara yang seharusnya belum pantas mereka ikuti. Apabila dari masa anak – anak dan remaja sudah disuguhkan tayangan – tayangan yang ceritanya untuk orang dewasa itu akan mempengaruhi pandangan mereka. Betapa enak nya hidup dengan rumah yang besar dan mobil yang mewah yang bisa ia bawa kapan saja bahkan mereka bawa untuk pergi ke sekolah. Biasanya tayangan – tayangan seperti itu menampilkan sisi enak nya saja tanpa dilihatkan sisi kerja kerasnya untuk mencapai hal kemewahan tersebut. Secara tidak langsung mereka akan terdoktrin bahwa hidup selalu enak dan apa saja yang kita inginkan pasti ada, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Kita harus bekerja keras dan harus selalu mensyukuri hidup, tidak boleh selalu melihat “keatas”.⁸

Banyak kasus yang terjadi yang ditimbulkan oleh pengaruh menonton sinetron, yakni kasus pengeroyokan anak Sekolah Dasar di Pekanbaru, pada tanggal 28 April 2015. Sebuah berita di Internet merilis berita tentang pengeroyokan bocah kelas 1 SD, korban pengeroyokan oleh lima orang temannya di sekolah, ketika itu Has (korban) dan beberapa kawan-kawan bermain silat-silatan menirukan gaya di sinetron “7 Manusia Harimau” yang tayang disalah satu televisi swasta nasional. Dalam main-main tersebut kawan-

⁸ Khairunnisya Manza, Dampak Sinetron Bagi Para Generasi Muda Indonesia, <https://www.kompasiana.com/khairunisyamanza/55292015f17e61853c8b4576/dampak-sinetron-bagi-para-generasi-muda-indonesia>. (di akses pada 29 agustus 2020)

kawannya ada yang memukul menggunakan sapu, memukul serta menendang, layaknya sinetron laga.⁹

Penelitian mengenai pengaruh menonton sinetron terhadap perilaku anak ini bukan kali pertama, namun telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati dimana penelitian ini menunjukkan bahwa sinetron Putih Abu-Abu berpengaruh negatif terhadap perilaku anak yaitu perilaku *bullying* yang disajikan dalam sinetron tersebut.¹⁰

Salah satu contoh terjadinya perubahan perilaku anak akibat sering menonton sinetron yaitu pada anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa anak di desa tersebut memiliki potensi yang sangat banyak mengisi waktunya untuk menonton sinetron dibandingkan belajar.

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua dari anak di desa tersebut diketahui bahwa akhlak anak cenderung berubah menjadi kurang baik, karena ketika program sinetron kesukaannya sedang tayang anak lebih sering mengabaikan perintah orang tua dan suka membantah walaupun dengan nada pelan.

Awal dari contoh kasus tentang sinetron tersebut, penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruhnya Menonton Sinteron Terhadap Perilaku

⁹ Dedy Herdiana, *Bocah SD Ini Meninggal Setelah Di Keroyok Ala Adegan Sinetron*. https://jabar.tribunnews.com/2015/11/27/bocah-sd-ini-meninggal-setelah_dikeroyok-ala-adegan-sinetron-laga-di-televisi (di akses pada 29 Agustus 2020)

¹⁰ Hasnawati, *Dampak Menonton Tayangan Sinetron Putih Abu-abu terhadap perilaku anak di kelurahan Sidodamai Samarinda studi pada adegan aksi bullying dalam sinetron Putih Abuabu di SCTV*. *e Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2013): h. 126-137.

Anak, maka penulis ingin meneliti seberapa jauh tentang konsep tersebut dengan melakukan penelitian di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang dengan mengambil judul “Pengaruh Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Anak’ (Di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti, membatasi masalah yang akan diteliti yaitu Pengaruh Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas peneliti menemukan rumusan masalah yaitu;

Adakah pengaruh menonton sinetron terhadap perilaku anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh menonton sinetron terhadap perilaku anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang

2. Manfaat .

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua hal :

a) Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai hasil karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Universitas Muhammadiyah Magelang pada khususnya dan lingkungan akademik lain dan masyarakat secara umumnya.
- 2) Untuk memperdalam pengetahuan tentang pengawasan anak dalam menonton tayangan televisi untuk membentuk kepribadian muslim yang baik.
- 3) Sebagai acuan penelitian selanjutnya yang sejenis.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca sebagai salah satu pedoman dalam memberikan tontonan yang baik pada anak untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian muslim dan berakhlak mulia
- 2) Bagi orang tua sebagai sarana referensi untuk mendidik anak dalam keluarga
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis yang lebih lanjut

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Menonton Sinetron

a. Pengertian Menonton

Menonton berasal dari kata tonton yang artinya melihat (melihat televisi, sandiwara, film, pertandingan, dsb)¹¹. Menonton ialah suatu kegiatan dengan menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan sesuatu.¹² Menonton televisi adalah suatu tindakan yang menarik yang tidak lepas dari dorongan masing-masing individu untuk menikmati apa yang ditayangkan oleh televisi. Tindakan menonton televisi adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dorongan yang ada dalam diri individu itu sendiri, sehingga seseorang memusatkan perhatiannya terhadap acara yang ditayangkan televisi dengan senang hati serta dengan perasaan puas, pemirsa atau penonton dapat menikmati apa yang ditayangkan televisi tersebut.¹³

Perilaku menonton merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas dengan menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan

¹¹ Jusuf Syarif Baddu Dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Hlm 1528

¹² Edi Santoso Dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) Hlm 108.

¹³ Shaimatul Karomah, Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Aisyah Putri The Series “Jilbab In Love” Terhadap Sikap Trend Hijab Pada Siswi Kelas XI MAN Karangampel Indramayu, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), Hlm 14

sesuatu. Sebagai salah satu aspek perhatian, menonton berusaha menggali informasi baik dari televisi maupun yang lainnya. Dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebut bahwa menonton merupakan suatu kegiatan menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan.¹⁴

b. Sinetron

1) Pengertian sinetron

Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian (*open-ended*). Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya.¹⁵

Istilah sinetron pertama kali diperkenalkan oleh Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dalam bahasa Inggris sinetron biasanya disebut dengan *soap opera* atau opera sabun. Menurut Garin Nugroho, istilah opera sabun timbul saat drama serial mengalami masa *booming* di dunia pertelevisian Amerika. Drama-drama tersebut banyak menyedot

¹⁴ Vusvi Eka Sari dkk, *Hubungan Antara Perilaku Menonton Sinetron Percintaan Dengan Perilaku Pacaran Pada Siswa-Siswi Yayasan Islamiyah Di SMA Ethika Palembang*, Jurnal Psikologi Islam, Vol. 2 No. 2, Desember 2016, hlm. 175

¹⁵ Morissan, *managemen media penyiaran* (strategi mengelola radio & televisi, jakarta: kencana prenadamedia group, 2008), hlm 223

menyedot perusahaan-perusahaan yang memproduksi sabun untuk memasang iklan. Maka disebutlah drama ini sebagai opera sabun.¹⁶

2. Jenis-jenis Sinetron

Sebenarnya tidak ada klasifikasi tertentu tentang sinetron dalam televisi. Sebagian besar sinetron merupakan campuran antara dua jenis yang berbeda, bahkan lebih. Terdapat beberapa jenis sinetron yang ditampilkan di layar pertelevisian Indonesia, antara lain:¹⁷

a. Laga Klasik

Laga klasik merupakan sinetron laga dengan konsep jaman dahulu (Jawa, Sunda, dan lain-lain). Contohnya Raden Kian Santang.

b. Drama Rumah Tangga

Jenis sinetron ini berpola kehidupan rumah tangga yang diselengi konflik dan pertengkaran, dengan tema tentang berebut warisan, kekerasan rumah tangga, perselingkuhan, kisah cinta yang dramatis. Contohnya Ikatan Cinta, Buku Harian Seorang Istri.

c. Komedi

Jenis sinetron ini merupakan jenis yang paling digemari oleh penonton. Dalam hal ini tayangan yang diberikan berisikan cerita lucu. Konflik yang ditampilkan menimbulkan kesan humor. Contohnya Sultan Aji, Orang Miskin Baru.

¹⁶ Suprapti Dwi Takariani, *Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis*, Jurnal Pendidikan Komunikasi, Vol. 16 No. 1, Juli 2013, Hlm. 42

¹⁷ JB. Wahyudi, *teknologi Informatika dan produksi Citra Bergerak*, (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 16

d. Religius

Pola pada jenis sinetron ini bertema keagamaan dan tidak selalu berpihak pada agama mayoritas saja. Konflik dalam sinetron jenis ini banyak disisipi pemikiran dalam bidang keagamaan, demikian pula para tokohnya. Contohnya Amanah Wali, Para Pencari Tuhan.

e. Drama remaja

Jenis sinetron ini adalah paling populer di kancah pertelevisian Indonesia. Pada jenis sinetron ini didominasi tokoh-tokoh remaja mulai dari persahabatan, percintaan, konflik dan lain-lain. Contohnya Anak Band, Dari Jendela Anak SMP, Putri untuk Pangeran

f. Misteri (Horor)

Jenis sinetron ini menayangkan cerita yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut melalui hal-hal yang menyeramkan. Contohnya Ih Serem.

3. Standar Tayangan Sinetron

Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam hasil survei indeks kualitas program siaran televisi tahun 2019, yang termasuk ke dalam aspek kualitas program sinetron/film antara lain:¹⁸

1. Membentuk watak, identitas, dan jati diri Bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman.

¹⁸ Komisi Penyiaran Indonesia, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Dan 12 Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Survei Indeks Kualitas Program Televisi Tahun 2016*. www.kpi.go.id Diakses Pada Senin, 29 Juni 2020

2. Relevansi cerita.
3. Tidak bermuatan kekerasan.
4. Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat.
5. Menghormati keberagaman.
6. Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural.
7. Menghormati orang dan kelompok tertentu.
8. Tidak bermuatan seksual.

Jika program sinetron yang ditayangkan di televisi menerapkan aspek-aspek diatas maka program sinetron tersebut dapat dikatakan sebagai program sinetron berkualitas baik atau layak ditonton.

4. Dampak Menonton Sinetron

Media memiliki salah satu fungsi yaitu memberikan hiburan kepada para penggunanya. Televisi memberikan banyak hiburan dengan banyaknya film, sinetron, dan drama yang telah ditayangkan. Sinetron masuk ke dalam hiburan, yang mana seharusnya berfungsi sebagai sarana pemberi relaksasi bagi masyarakat tetapi dalam realitanya sinetron tidak lagi menjadi sarana relaksasi bagi masyarakat, tetapi justru malah mendatangkan ketegangan sosial dan efek yang tidak bagus dimasyarakat¹⁹.

George Gomstock berpendapat bahwa televisi telah menjadi faktor yang tak terelakkan dan tak terpisahkan dalam membentuk diri kita dan

¹⁹ Azwar, Hreeloita Dharma Shanti, kintan arumdhani, *dampak sinetron indonesia terhadap masyarakat (analisis kasus:sinetron anak langit di sctv)*, Jurnal edukasi. Komunikasi, seni Vol. 2 No. 2, September 2019, Hlm. 89-98

seperti apa diri kita nanti, dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi George Gomstock berpendapat bahwa televisi telah menjadi faktor yang tak terelakkan dan tak terpisahkan dalam membentuk diri kita dan seperti apa diri kita nanti, dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi.²⁰ Tolak ukur kekuatan sosial adalah efek yang muncul akibat pengaruh media terhadap masyarakat dan efek pesan. Efek dari pesan disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu, efek yang melekat pada masyarakat sebagai akibat perubahan psikologis. Mengenai efek komunikasi diklarifikasikan sebagai efek kognitif (*cognitive effect*), efek afektif (*affective effect*), dan efek behavioral (*behavioral effect*).²¹

a. Efek kognitif

Efek kognitif adalah akibat timbul pada diri komunikasi yang sifatnya informatif. Dalam efek kognitif membahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum kita kunjungi secara langsung. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi

²⁰ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 224.

²¹ Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 71.

khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan informasi.²²

b. Efek Afektif

Efek afektif adalah efek yang bertujuan mempengaruhi khalayak untuk turut merasakan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya. Efek ini kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterima, khalayak diharapkan dapat merasakannya. Efek ini yang akan menimbulkan pembentukan dan perubahan sikap. Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok, atau orang.²³

c. Efek Behavioral

Efek behavioral adalah akibat timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku atau tindakan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku.²⁴

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 217.

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*,

Sinetron sebagai salah satu media komunikasi yang paling efektif, karena sinetron lebih mudah dihayati dibandingkan dengan media lain. Sinetron menjangkau khalayak yang sangat luas dan mengandalkan tidak hanya sarana audio namun juga visual. Dengan begitu, tayangan televisi dapat dengan mudah menjadi contoh perilaku masyarakat khususnya anak-anak dan siswa remaja. Padahal, salah satu fungsi media massa (*televisi*) selain sebagai media hiburan adalah sebagai sarana edukasi bagi penontonnya. Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya setempat. Otomatis isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam paket sinetron berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat.²⁵

Tayangan yang ada di televisi secara tidak langsung berdampak pada psikologis anak. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia anak. Memang tidak akan terlihat langsung, namun semakin lama akan mempengaruhi perkembangan anak, baik secara fisik, perilaku, serta pemikirannya. Dan sering kali orang tua terlambat mengetahuinya sehingga anak sudah terlalu jauh terpengaruh oleh tayangan sinetron yang ada di televisi.

²⁵ Kuswandi Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 130

Segala bentuk dari aktivitas manusia adalah bagian dari komunikasi, tidak terkecuali sinetron sebagai salah satu media dalam komunikasi. Adapun ilmu komunikasi memiliki berbagai perangkat teori keilmuan tentang cara-cara menyampaikan pesan kepada sasaran, secara efektif dan efisien. Teori-teori komunikasi dalam perkembangannya sampai dewasa ini bukan hanya mencakup persoalan komunikasi konvensional, komunikasi telah berkembang menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat.²⁶

Adapun dampak negatif dari menonton sinetron itu sendiri diantaranya adalah²⁷ :

a. Perubahan Perilaku Pada Anak

Misalnya anak mulai bertindak tidak wajar dari usianya, mulai dari membantah perkataan orang tua, sering kali berteriak ketika marah hingga melempar benda saat apa permintaannya tidak dipenuhi.

b. Sifat Alami Anak Mulai Berubah

Kebiasaan baik akan sulit sekali melekat pada diri anak-anak. Tetapi karena kebanyakan melihat sinetron semakin lama akan melihat hal buruk akan mulai muncul pada diri anak yang sebelumnya tidak ada.

c. Sulit Bersosialisasi Dengan Orang Lain

²⁶ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Cet. 1. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 75.

²⁷ Usman Zulkifli, "Dampak Tontonan Sinetron bagi Anak Perlu Perhatian! Mengapa?" <https://www.kompasiana.com/zulkifliusman/58c137077897739922eb0107/dampak-tontonan-sinetron-bagi-anak-perlu-perhatian-mengapa> diakses pada 30 desember 2020

Anak pada dasarnya lebih suka bermain dibandingkan menonton televisi, namun jika sudah kebanyakan menonton televisi apalagi sinetron, anak akan lebih malas bergerak, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan lebih sensitif dengan orang baru.

d. Anak-Anak Mempunyai Gaya Lebih Dewasa dari Usianya

Anak jadi suka berpakaian seperti orang dewasa, misalnya dengan menggunakan pakaian lebih terbuka karena menganggap itu bagus, padahal hal tersebut tidak sesuai dengan usianya.

5. Pengertian Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁸ Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis dan membaca. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sejumlah sinonim yang umum digunakan untuk istilah perilaku

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet IV; Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 859.

adalah aktivitas, tindakan, performa, aksi, perbuatan, dan reaksi. Pada esensinya, perilaku (*behavior*) adalah apa pun yang dikatakan atau dilakukan seseorang²⁹

Perilaku merupakan suatu tanggapan ataupun respon dari individu, karena adanya rangsangan atau stimulus. Pada manusia perilaku psikologis adalah yang dominan.

Sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, juga merupakan perilaku yang integrated, yang berarti dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian-perbagian.

6. Teori Perilaku Anak (*Behavior*)

Teori behavioral merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Teori behavioral ingin menganalisa hanya

²⁹ Nihayah, Zahrotun. Suralaga, Fadhila. dan Indriyani, Natris. Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat Dan Islam. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta. 2006. Hal, 108

perilaku yang terlihat saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Pendekatan behavioristik bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atas stimulus tersebut. Behavioristik merupakan orientasi teoretis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (*observasi behavior*).³⁰

Teori behavioral adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.³¹

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

³⁰ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 123

³¹ Akil, Anshar, Muhammad, *Tekhnologi Komunikasi dan Informasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2011 hlm 217

Teori behavioral dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata, munculnya perilaku atau semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Behavioral tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, tetapi behavioral hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Teori ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang member respon terhadap lingkungan.³²

Perilaku manusia akan dibentuk sesuai dengan pengalaman serta pemeliharaannya, sehingga timbullah konsep “manusia mesin”. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Selain teori behavioral, ada 3 teori dalam pembentukan perilaku anak yaitu:

a. Teori Nativisme

Arthur Schopenhauer menjelaskan bahwa nativisme merupakan sebuah doktrin yang berpengaruh besar terhadap teori pemikiran

³² Ibid., hlm 18

psikologis. Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (faktor pembawaan) baik karena berasal dari keturunan orang tuanya nenek moyangnya maupun karena memang ditakdirkan demikian. Pembawaan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.³³

b. Teori Empirisme

John Locke menjelaskan bahwa teori empirisme adalah teori yang membahas tentang manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulisi. Sejak lahir anak tidak mempunyai bakat dan pembawaan perilaku hanya dibentuk oleh lingkungan. Teori empirisme ini merupakan teori kebalikan dari nativisme karena menganggap bahwa potensi yang dimiliki seseorang itu sama sekali tidak ada gunanya dalam pendidikan semuanya ditentukan oleh faktor lingkungan.³⁴

c. Teori Konvergensi

Louis William Stem menjelaskan bahwa teori konvergensi merupakan teori gabungan antara nativisme dan empirisme yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Teori ini menggabungkan arti penting dari hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.

³³ Ahmadi dan Munawar, Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RinekaCipta, 2005 hlm 30

³⁴ Ibid., hlm 35

Perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan bisa mendorong fungsi kemampuannya. Namun apabila kondisi tidak sehat akan berpengaruh merusak lingkungannya bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisiknya.³⁵

7. Pengertian Anak

Menurut UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk berusia antara 0-18 tahun, dan menurut Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan negara.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Anak adalah seseorang yang berada pada sesuatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Penentuan fase atau tahap perkembangan didasarkan pada periode waktu tertentu. periodisasi berdasarkan biologis perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dalam tiga periode yaitu :

³⁵ Ahmadi dan Munawar, Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RinekaCipta, 2005 hlm 36

- a. Fase kecil (0 sampai 7 tahun: masa bermain)
- b. Fase anak sekolah (7 sampai 14 tahun: masa anak sekolah rendah)
- c. Fase remaja (14 sampai 21 tahun: masa peralihan)³⁶

8. Tahap Perkembangan Perilaku Anak

Perkembangan kehidupan individu itu tidak statis melainkan dinamis, dan pengalaman belajar yang disajikan kepada setiap individu harus sesuai dengan sifat-sifat khasnya sesuai dengan perkembangan perilakunya. Sudah tentu tidak ada orang yang menyangkal bahwa perkembangan perilaku itu merupakan hal yang berkesinambungan, akan tetapi, untuk lebih mudah memahami dan mempersoalkannya, biasanya individu menggambarkan perkembangan dalam fase-fase atau periode-periode tertentu.³⁷

Masalah periodisasi perkembangan ini biasanya juga merupakan masalah yang banyak dipersoalkan oleh para ahli, pendapat mengenai dasar-dasar periodisasi serta panjang masing-masing periode juga bermacam-macam yang pada umumnya lebih bersifat teknis daripada konseptual. Pendapat mengenai penahapan yang bermacam-macam itu secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Berdasarkan biologis
- b. Berdasarkan didaktis atau instruksional
- c. Berdasarkan psikologis

³⁶ Ali Nugraha dan Neny Ratna Wati, *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, (Depok, Puspa Swara 2005) hlm 64

³⁷ Ahmadi dan Munawar, Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm 28

Perbedaan menjadi tiga kelompok itu tidak berarti bahwa setiap penahapan hanya menggunakan satu dasar dan mengingkari berfungsinya kedua dasar yang lain, pembedaan itu dilakukan atas dasar pilihan di antara dasar-dasar itu yang dianggap paling menentukan.³⁸

9. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Karakteristik setiap anak diperoleh dari orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang, seberapa jauh perkembangan itu terjadi tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan perilaku. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.³⁹

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan perilaku anak. Setiap anak dirawat dari orang tua dengan penuh kasih sayang dan mendidik tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan perilaku anak menjadi baik dan sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi atau lembaga yang dapat memenuhi

³⁸ Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm 26

³⁹ Yusuf, LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm 36.

kebutuhan manusia. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak, karena dengan perlakuan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara fisik, biologis, maupun sosiopsikologisnya.

Setiap anak akan merasa nyaman dengan keluarganya apabila fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik. Fungsi keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Cinta kasih dalam keluarga bukan hubungan yang sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintai.⁴⁰

Keluarga yang hubungan antara anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau kurangnya komunikasi dapat mengembangkan masalah kesehatan mental bagi anak. Sebagaimana dalam dalam Hadits Shohih Bukhari no. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ
هَل تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

⁴⁰ Ibid., 37.

Terjemahannya;

“Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah radliallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Makna hadis tersebut adalah manusia pada asalnya berada dalam keadaan fitrah (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan atau tindakan. Hadis ini berbicara persoalan fitrah dan akidah yang benar yang ditetapkan oleh Allah Swt.⁴¹

Perkembangan perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan bawaan tetapi yang paling penting mempengaruhi perkembangan anak adalah kedua orang tuanya sendiri. Hal ini sebagaimana keterangan yang ada dalam hadis tentang pengaruh yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya yang membawa anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi dengan memberikan contoh perilaku yang buruk.

⁴¹ Shihab, M Quraish *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qura'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002 hlm 255

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya. Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Adapun fungsi keluarga secara psikososologis mencakup sebagai berikut:

- a) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- b) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
- c) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- d) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar jadi anggota masyarakat yang baik.
- e) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
- f) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kehidupan.
- g) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- h) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun dimasyarakat.
- i) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- j) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.⁴²

⁴² Dagun, M Save, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002 hlm 73

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan perilaku anak. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya, dengan hal ini sekolah berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangannya, selain itu sekolah juga mempunyai peran dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti luhur, membangun solidaritas terhadap sesama serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebaikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.⁴³

Guru adalah orang-orang yang sudah dididik dan dipersiapkan secara khusus dalam bidang pendidikan. Menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang bisa menjadi stimulus bagi perkembangan anak lengkap dengan penguasaan metodologi pembelajarannya. Hal ini menjadi salah satu sisi keunggulan dari guru

⁴³ Yusuf, LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm 54

dibandingkan orang-orang dewasa lain pada umumnya. Karena pengalaman interaksi pendidikan dengan guru di sekolah akan lebih bermakna bagi anak daripada pengalaman interaksi dengan orang dewasa lainnya. Tujuan serta fungsi dari sekolah untuk memfasilitasi proses perkembangan anak, secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat⁴⁴

c. Lingkungan Sosial (Kelompok Teman Sebaya)

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan perilaku. Peran itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat. Interaksi sosial di dalam lingkungan memiliki keanekaragaman yang sesuai dengan status dan juga perannya masing-masing. Anak belajar untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan.

Ketika lingkungan sekitar tidak sehat misalkan dalam lingkungan masyarakat yang bermoral tidak baik anak akan mengikuti keadaan yang ada disekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan itu sehat atau bermoral yang baik maka perkembangan perilaku anak akan ikut baik karena lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk perilaku atau karakter anak.⁴⁵

⁴⁴ Yusuf, LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm 56

⁴⁵ Ibid., hlm 59

B. Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Anak dalam Pandangan Islam

Teknologi informasi bisa berdampak positif dan negatif khususnya pada jenis tayangan televisi. Hal ini sangat tergantung pada penggunaannya. Adapun bahaya tayangan televisi apabila tidak dikelola dengan nilai Islam sebagai berikut:

1. Sarana Ghazwul Fikri atau sama dengan pemikiran dan merusak akhlak contohnya, dengan berbagai tayangan televisi seperti sinetron mengajarkan anak untuk mengenal tokoh yang terkenal dengan pola hidup jauh dari nilai islam. Mulai dari cara berpakaian, gaya hidup, serta ucapan yang dikeluarkan mudah untuk ditiru oleh anak-anak.
2. Sarana sosialisasi budaya permisif, konsumtif, matrealis, dan hedonis. Contohnya, apabila seorang anak sering menonton sinetron dengan pola kehidupan yang sosialita anak tersebut akan mengikuti perilaku yang telah diamati karena seorang anak akan mudah menirukan apa yang telah diamati.
3. Sarana untuk menghabiskan waktu yang tidak bermanfaat. Kebanyakan anak menonton tayangan televisi terlebih sinetron lebih lama dibandingkan dengan waktu belajar dan pola tidur serta pola makan akan menjadi terganggu dengan terlalu lama menonton sinetron .⁴⁶ Tiga hal ini bisa muncul apabila yang mengelola tayangan televisi adalah orang yang hanya bertujuan untuk mengejar keuntungan tanpa memperhatikan edukasi dalam setiap tayangan sinetron, dan juga orang-orang yang mempunyai tujuan

⁴⁶ Taufik, Tata, *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm 81.

untuk merusak moral anak bangsa dan menjauhkan dari nilai-nilai agama. Setiap menonton sinetron sangat diperlukan adanya bimbingan dalam konsep pandangan Islam yang bertujuan untuk menjaga anak dari berbagai perilaku yang bisa merusak akibat dari tayangan sinetron itu sendiri. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam tafsir tarbawi QS. At-Tahriim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (QS.At-Tahriim/66: 6)⁴⁷

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Muhammad SAW seperti diuraikan oleh ayat ke enam tersebut memberi tuntutan kepada kaum beriman bahwa:

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kami yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala*”.⁴⁸

Ayat ke enam tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut ditujukan kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini

⁴⁷ QS.At-Tahriim/66: 6

⁴⁸ Shihab, M Quraish *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002 hlm 326

juga tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangannya masing-masing atas perlakuan dan setiap tindakannya⁴⁹

Setiap manusia harus bersikap yang benar terhadap tayangan televisi, agar benar-benar bisa menjaga diri, anak serta keluarga dari setiap hal yang tidak berguna dan berujung pada kerugian besar, menciptakan rasa malu dalam menyikapi beragamnya tayangan televisi serta tidak membiasakan menghabiskan waktu yang berjam-jam di depan televisi tanpa memilih program acara yang bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan keluarga dan anak.

C. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang tentang menonton sinetron yang bersifat hiburan dengan memiliki faktor tertentu. Namun, tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penelitian lakukan:

1. Penelitian dari Tri Desi Wahyuni, dengan judul “Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Pada Anak-Anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan

⁴⁹ Ibid., hlm 327

Trimurjo Lampung Tengah),” membawa kesimpulan bahwa menonton sinetron kekerasan pada anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah adalah tergolong tidak baik, bahwa menonton sinetron kekerasan itu membuat perilaku anak menjadi berubah. Disebabkan karena anak-anak melihat tayangan televisi tanpa disaring terlebih dahulu, apalagi bila tayangan tersebut menarik bagi mereka. Sangat disayangkan karena banyak dari mereka yang tidak tahu bahwa tayangan tersebut memiliki dampak negatif terutama bagi perkembangan mereka. Mereka sering melakukan imitasi terhadap tayangan-tayangan televisi yang mereka tonton, sehingga mereka cenderung berperilaku seperti adegan-adegan yang ditayangkan di televisi yang mereka tonton, seperti tayangan sinetron yang mengandung kekerasan dan yang menampilkan agresivitas. Penelitian yang dilakukan tersebut memilih perbedaan yang mendasar yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang sinetron bertemakan kekerasan sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang pengaruh menonton sinetron terhadap perilaku anak, serta subjek penelitian yang digunakan oleh skripsi tersebut yaitu siswa sekolah dasar sedangkan penulis menggunakan anak-anak di desa.⁵⁰

2. Skripsi Aulia Izzati sabilah (2017) Mahasiswa Universitas Mercubuana Bidang studi Broadcasting, Fakultas Ilmu Komunikasi yang berjudul “Sikap Khalayak Terhadap Peran Protagonis Di Tayangan Sinetron Anak Langit

⁵⁰ Tri Desi Wahyuni, “*Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus pada Anak-anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah)*”. Skripsi (Lampung: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2010).

SCTV (Survei Terhadap Siswa-Siswi Kelas 5 Dan Enam di Madrasah Ibtidaiyah Burul Hidayah, Cilandak Timur-Kota Jakarta Selatan).”

Penelitian tersebut mengulas tentang sikap masyarakat terhadap peran Protagonis yang ada di sinetron tersebut menggunakan teori S-O-R. Perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, penulis meneliti perilaku anak, sedangkan Aulia meneliti Sikap Khalayak Terhadap Peran Protagonis.⁵¹

3. Skripsi Etty Iswahyuni (2015) Mahasiswa UIN Alauddin Makasar Bidang Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Menonton Sinetron Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Sekolah di SDN Pao-Pao Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.” Ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan menonton sinetron terhadap gaya berkomunikasi, cara berpenampilan, dan pergaulan anak di SDN Pao-Pao Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan tingkat korelasi sedang. Sekalipun memiliki beberapa persamaan dengan karya yang ingin penulis lakukan seperti metode yang dipakai, namun kajian yang akan penulis lakukan memiliki subjek yang berbeda yaitu anak di desa , begitu juga objeknya, serta pada penelitian tersebut meneliti tentang gaya berkomunikasi, cara berpenampilan dan pergaulan

⁵¹ Aulia Izzati sabilah, “*Sikap Khalayak Terhadap Peran Protagonis Di Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV (Survei Terhadap Siswa-Siswi Kelas 5 Dan Enam di Madrasah Ibtidaiyah Burul Hidayah, Cilandak Timur-Kota Jakarta Selatan)*”. Skripsi (Jakarta: Fak. Ilmu komunikasi. Universitas Mercubuana, 2017).

anak. Sedangkan penulis meneliti tentang perilaku anak secara keseluruhan.⁵²

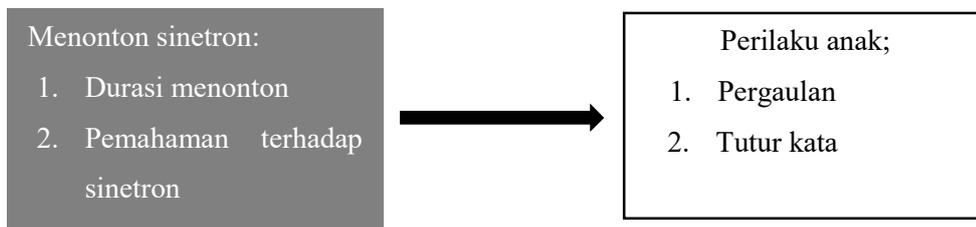
D. Kerangka Berfikir

Tayangan televisi mempunyai manfaat beragam, mulai sebagai media hiburan, penyedia jasa informasi aktual, hingga sarana sosialisasi keluarga. Saat ini sinetron remaja tidak dapat dibendung. Selain itu jumlah usia anak yang menonton sinetron dapat dibilang tebal/mayoritas, kalangan anak-anak juga sangat mudah dipengaruhi, dibentuk alam pikiran, serta disodori aneka macam daya imajinasi, yang dapat melumerkan daya pikir kritis. Secara tidak langsung tayangan-tayangan tersebut akan memberikan contoh yang negatif terhadap anak, karena anak adalah individu yang mempunyai naluri dan penalaran yang terbatas. Diduga akibat menonton sinetron kekerasan, anak akan meniru setiap adegan yang berbahaya yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron tersebut yang pada akhirnya membawa dampak yang buruk bagi dirinya atau lawan bermainnya.

Gencarnya terpaan media yang didalamnya terdapat adegan kekerasan verbal (membentak, mencaci, memaki, mengomel, dan sejenisnya), kebut-kebutan berpacaran, dan sebagainya. Dikhawatirkan akan terbentuk generasi yang penuh kekerasan dan perilaku yang tidak terpuji di masa depan. Untuk mempermudah dalam pemahaman maka perlu dijelaskan suatu kerangka

⁵² Etty Iswahyuni, “Pengaruh Kebiasaan Menonton Sinetron Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Sekolah di SDN Pao-Pao Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Skripsi (Gowa: Fak. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. UIN Alaudding Makasar, 2015).

konsep sebagai landasan dalam pemahaman, adapun kerangka konsep dapat digunakan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

-  : Variable independen
-  : Variabel dependen

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian yang bersifat deduktif, objektif dan ilmiah. Data yang diperoleh berupa angka-angka (*score* atau nilai) atau pertanyaan-pertanyaan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik.⁵³

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena pendekatan ini dapat mengukur secara jelas pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang melalui perbandingan angka akan mempermudah dalam menganalisis dan menyimpulkan jawaban dan rumusan masalah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Survey adalah metode riset dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.⁵⁴

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi. Pendekatan komunikasi adalah pendekatan yang menggunakan komunikasi langsung dengan para responden.

⁵³ Ibnu hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm. 30

⁵⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm. 60

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.⁵⁵ Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.⁵⁶

Ada pun jenis-jenis variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Menonton Sinetron Terhadap Perilaku anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang” adalah menonton sinetron.

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) hlm 29

⁵⁶ Ibid., hlm 25

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Sesuai penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Menonton Sinetron Terhadap Perilaku anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang”. Maka variabel dependennya adalah perilaku anak.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi sehingga penelitian tidak keluar dari fokus permasalahan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yakni:

- a. Pengaruh sinetron yakni daya yang timbul dari tayangan sinetron yang bisa mempengaruhi perbuatan dan ikut membentuk watak, atau kepercayaan seseorang. Adapun subvariabel yang dapat mempengaruhi tersebut: (1) intensitas menonton, indikatornya: durasi menonton dan frekuensi menonton, (2) daya tarik sinetron, indikatornya: tema cerita, figur pemainnya dan gaya bahasa, (3) isi pesan, indikatornya: pesan moral, pesan etika dalam bergaul, pesan gaya hidup remaja
- b. Perilaku anak adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Secara operasional perilaku anak dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Dalam hal ini reaksi yang timbul pada perilaku anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang setelah

menonton sinetron dengan indikator perilaku dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah anak umur 9 sampai 12 tahun di Desa Ngendrokilo, Kecamatan Kaliangkrik yang sering melihat tayangan sinetron yang berjumlah 228

Tabel 1.1 Jumlah anak usia 9-12 tahun di Desa Ngendrokilo Kec Kaliangkrik

2	Nama Dusun	Anak usia 9-12
1	Krajan	54
2	Wanadri	48
3	Genting	52
5	Simpir	72
jumlah		228

Sumber : Hasil survei peneliti

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 89

itu.⁵⁸

“untuk ancer-ancer, jika subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan jika subyeknya lebih dari 100 diambil 10-15% atau 20-25% ataupun lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a) Kemampuan meneliti dari waktu, tenaga dan data.
- b) Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subyek subyek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.⁵⁹

Maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah Anak – anak usia 9-12 tahun Desa Ngendrokilo, Kaliangkrik yang akan diambil masing-masing dusun sebanyak 15%

Tabel 1.2 Jumlah anak usia 9-12 tahun di Desa Ngendrokilo Kec Kaliangkrik

No	Nama Dusun	Anak usia 9-12	sampel
1	Krajan	15% x 54	8
2	Wanadri	15% x 48	7
3	Genting	15% x 52	8
4	Simpir	15% x 72	11
Jumlah		228	34

Berdasarkan tabel diatas, sampel penelitian ini adalah $15\% \times 228 = 34$ responden.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Berguna menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa macam teknik sampling.⁶⁰ teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan

⁵⁸ *Ibid.*, 81

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 174

⁶⁰ Sugiyono , *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2016),Hlm 81

dalam penelitian ini adalah simple *random sampling*.

Teknik *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁶¹

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah segala informasi mengenai variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁶² Sementara data dibedakan ke dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh narasumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh narasumbernya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan subjek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan adalah orang tua dan anak.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dari instansi terkait yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari tokoh masyarakat.

⁶¹ Ibid., hlm 82

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 107

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai *setting*, sumber dan juga cara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Angket

Metode angket dapat disebut juga metode kuisioner atau dalam bahasa Inggris disebut *Questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode ini merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikembalikan kepada peneliti.⁶³

Dalam penelitian ini, penulis memberikan angket kepada anak-anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang yang sering melihat tayangan sinetron dengan pertanyaan dalam angket menggunakan jenis angket tertutup. Jenis ini dipilih karna agar memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden.⁶⁴ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan orangtua dan juga anak-anak yang sering melihat tayangan sinetron

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 123

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan Kbijakn Publik serta I;mu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm, 126

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁵

Dalam hal ini penulis mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari catatan atau arsip-arsip tersimpan yang terkait dalam penelitian ini.

F. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur mengukur apa yang ingin diukur. Sekiranya peneliti menggunakan kuisisioner dalam pengumpulan data penelitian, maka kuisisioner yang disusunnya harus mengukur apa yang diukurnya. Uji validitas digunakan mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Peneliti menggunakan korelasi *bivariate pearson* dengan bantuan SPSS. Item angket dalam uji validitas dikatakan valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5% sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel tersebut tidak valid.⁶⁶

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuisisioner. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengujian reliabilitas *Cronbach*

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 236

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 71

Alpha yang digunakan dalam menentukan reliabel dengan bantuan program *SPSS.25 for windows* menggunakan menu *analyze-scale-reability analysis* dengan taraf signifikan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.⁶⁷ Sebelum melakukan analisis terhadap data peneliti terlebih dahulu melakukan analisis frekuensi agar memudahkan dalam memaknai data yang ditabulasikan.

1. Asumsi Klasik

Uji asumsi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Normalitas, dan Uji Linearitas.

- a. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal *shapiro wilk*.⁶⁸ Dengan menggunakan nilai signifikan 5%, Sig (2-tailed) di atas nilai signifikan 5% artinya variabel residual berdistribusi normal.

⁶⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Kota Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 103

⁶⁸ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Kota Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.52

b. Uji linearitas untuk melihat spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak. Dengan uji ini akan diperoleh informasi model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik.⁶⁹

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana yaitu analisis terhadap satu variabel independen (pengaruh menonton sinetron) dan satu variabel dependen (perilaku anak). Jadi, analisis regresi digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat (*dependen variable*) akibat perubahan variabel bebas (*independen variable*) menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

3. Uji Parsial (Uji t)

Pembuktian hipotesis tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik Parsial (Uji t) untuk pengujian hipotesis. Uji ini adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai “t hitung” masing-masing variabel bebas dengan nilai “t tabel” dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$). Apabila nilai Sig > 0,05 maka variabel bebasnya tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat atau H_0 diterima dan H_a ditolak, tetapi jika Sig < 0,05 maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat atau H_0 ditolak dan H_a diterima.⁷⁰

⁶⁹ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, (Kota Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.181

⁷⁰ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, h.148

4. Koefisien Korelasi

Uji korelasi person bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berdata rasio ataupun data kuantitatif yaitu data yang berisi angka sesungguhnya.⁷¹ Setelah atau tekumpul, penulis mengolah dan menganalisa secara deskriptif, yaitu mula-mula data disusun, dijelaskan dan dianalisa, dengan teknik prosentase untuk mengetahui frekuensi gejala yang muncul, sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh menonton sinetron terhadap perilaku anak, maka penulis menggunakan statistik product moment.

Tabel 1.3 Koefisien korelasi

Koefisien korelasi	Tingkat hubungan
0,00 s.d 0,20	Kurang kuat
> 0,20 s.d 0,40	Agak kuat
> 0,40 s.d 0,60	Cukup kuat
>0,60 s.d 0,80	Kuat
>0,80 s.d 1.00	Sangat kuat

Nilai koefisien r, yaitu antara -1 sampai +1 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai $r > 0$ artinya telah terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel X (*independen*) semakin besar pula nilai variabel Y (*dependen*).

⁷¹ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.139.

- b. Jika nilai $r < 0$, artinya hubungan linear negatif yaitu semakin kecil nilai variabel X (*independen*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependen*).
 - c. Jika $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (*independen*) dengan variabel Y (*dependen*)
 - d. Jika $r = 1$ atau $r = -1$ terjadi hubungan linear sempurna, sedangkan untuk nilai r yang semakin mengarah ke angka 0 maka hubungan semakin melemah.
5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel terikat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel bebas. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi, peneliti dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik model tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Variabel menonton sinetron berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku anak dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($21,276 > 2,036$).
2. Kontribusi atau sumbangan variabel menonton sinetron terhadap perilaku anak adalah 93,4% sedangkan sisanya (6,6%) ditentukan oleh variabel yang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengalami beberapa hambatan dan rintangan. Maka dari itu, beberapa saran/ masukan penulis berikan kepada pihak-pihak terkait. Berikut penjelasannya.

1. Bagi masyarakat Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang diharapkan selalu memantau anak-anak dalam hal menonton sinetron. Karena apa yang ditonton anak sangatlah berpengaruh terhadap perilaku anak. Sebaiknya anak disesuaikan antara usianya dengan apa yang ditonton, seperti halnya sinetron lebih banyak mengandung keburukan daripada kebajikannya.
2. Bagi pihak kampus semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan pustaka dan dapat menambah wawasan mahasiswa lain sehingga dapat

menambah elektabilitas kampus Universitas Muhammadiyah Magelang di mata masyarakat luas.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel dependen. Penulis hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu menonton sinetron, akan lebih baik jika lebih banyak variabel yang digunakan sebagai indikator pengaruh terhadap perilaku anak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi dan Munawar, S. (2015). *psikologi perkembangan*. jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akil, A. M. (2011). *Tekhnologi komunikasi dan informasi*. Makassar: Alaudin University press.
- Ali Nugraha, N. R. (2005). *kiat merangsang kecerdasan anak*. depok: puspa swara.
- Anas, A. (2006). *Paradigma Dakwah Kontemporer*. semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. jakarta: PT rineka cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, H. D. (2019). dampak sinetron indonesia terhadap masyarakat (analisis kasus:sinetron anak langit di sctv). *Jurnal edukasi. Komunikasi, seni Vol. 2 No. 2*, , 89-98.
- Badjuri, A. (2010). *jurnalistik televisi*. Jakarta: ghara ilmu.
- Brata, S. S. (2013). *Metodologi penelitian*. jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Bugin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. jakarta: kencana.
- Bungin, B. (2009). *Metodologi penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. jakarta: kencana.
- Dagun, M. s. (2002). *Psikologi keluarga*. jakarta: PT Rineka Cipta.
- dkk, v. e. (2016). hubungan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi yayasan di SMA ethika palembang. *jurnal psikologi islam*, vol.2 No.2.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. bandung: citra aditya.
- Hajar, I. (1996). *Dasar-dasar metodologi kuantitatif dalam pendidikan*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasnawati. (2013). Dampak Menonton Tayangan Sinetron Putih Abu-abu terhadap perilaku anak. *Dampak Menonton Tayangan Sinetron Putih Abu-abu terhadap perilaku anak*, 1.

- Herdiana Dedy, "Bocah SD Ini Meninggal Setelah Di Keroyok Ala Adegan Sinetron" <https://jabar.tribunnews.com/2015/11/27/bocah-sd-ini-meninggal-setelah-dikeroyok-ala-adegan-sinetron-laga-di-televisi> (di akses pada 29 Agustus 2020)
- Irianti, Y. (2009). *Literasi Media: Apa Mengapa Bagaimana*. Bandung: sembiosia rekayasa media.
- Karomah, S. (2016). *Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Aisyah Putri The Series "Jilbab In Love" Terhadap Sikap Trend Hijab Pada Siswi Kelas XI MAN Karangampel Indramayu*. Yogyakarta: 2016.
- Komisi Penyiaran Indonesia, i. s. (di akses pada senin, 29 juni 2020). survei indeks kualitas program televisi tahun 2016. www.kpi.go.id.
- Komisi Penyiaran Indonesia, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Dan 12 Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Survei Indeks Kualitas Program Televisi Tahun 2016*. www.kpi.go.id Diakses Pada Senin, 29 Juni 2020
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswandi, W. (2008). *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Manza Khairinnisya, "Dampak Sinetron Bagi Para Generasi Muda Indonesia", <https://www.kompasiana.com/khairunisyamanza/55292015f17e61853c8b4576/dampak-sinetron-bagi-para-generasi-muda-indonesia>. (di akses pada 29 Agustus 2020)
- Morissan. (2008). *managemen media penyiaran (strategi mengelola radio & televisi)*. Jakarta: kencana prenadamedia group.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution. (2000). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nihayah, Z. S. (2006). *psikologi perkembangan: tinjauan psikologi barat dan islam*. Jakarta: lembaga penelitian UIN Jakarta.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: pengolahan data terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Prawira R, A, "Teguran KPI Untuk Sinetron-Sinetron Indonesia" <https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/11/085024666/teguran-kpi-untuk-sinetron-sinetron-indonesia?page=all> (di akses pada 27 Januari 2021)
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: remaja rosda karya.

- Sarwono, W. S. (1982). *Pengantar Umum Psikologi*. jakarta : bulan bintang.
- Setiansah, E. S. (2010). *Teori Komunikasi*. yogyakarta: graha ilmu.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. jakarta: lentera hati.
- Sugiyono. (2014). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. yogyakarta: Pustakabarupress,.
- Syamsu Yusuf, J. N. (2012). *Teori Kepribadian*. bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takariani, s. d. (2013). pengaruh sinetron remaja di televisi swasta terhadap gaya hidup hedonis. *jurnal pendidikan komunikasi*, vol.16 No.1.
- Taufik, t. (2012). *Etika Komunikasi Islam:Komparasi Islam dan Barat*. bandung: pustaka setia.
- Usman Zulkifli, “Dampak Tontonan Sinetron bagi Anak Perlu Perhatian! Mengapa?”
<https://www.kompasiana.com/zulkifliusman/58c137077897739922eb0107/dampak-tontonan-sinetron-bagi-anak-perlu-perhatian-mengapa> diakses pada 30 desember 2020
- Vivian, J. (2014). *Teori Komunikai Massa*. jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardhana, V. (2012). *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawan, K. (1996). *Komunikasi Massa*. jakarta: rineka cipta.
- Yusuf, S. L. (2015). *psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Zain, J. S. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. jakarta: Pustaka Sinar Harapan.